

Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Ketahanan Nasional Berbasis Al-Qur'an

Gusnanda¹, Heru Mulya Pratama², Fiki Oktama Putra³

¹UIN Imam Bonjol Padang

²Muslim Cendekia Institute

³Muslim Cendekia Institute

Correspondence Email : eljambaki46@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the issue of family resilience as a pillar of national resilience. In Islamic teachings, the task of strengthening family resilience is part of a da'wah strategy that starts from the smallest environment. This paper belongs to library research by elaborating on the Qur'anic concept of family resilience. The approach used is thematic-correlative which dialogues the Qur'anic verse on family resilience with the reality of society. The results of the study in this paper conclude that as the smallest institution in society, the family has a very significant role and even has an impact on the resilience of a country. A strong family will give birth to a better society. Conversely, a family that is full of problems will actually become the embryo of the fragile generation in the community and nation. Therefore, Muslims as the majority group in Indonesia have the responsibility to improve this country and it starts from each family. The ideal family development must refer to the basic principles and values of the Qur'an, including instilling true faith and a strong mentality in children. In addition, parents must be able to present a harmonious family climate so that it becomes a fertile place to give birth to a strong and great generation.

Keyword : Family, National Resilience, Mental, Young Generation;

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas tentang isu ketahanan keluarga sebagai pilar ketahanan nasional. Dalam ajaran Islam tugas memperkokoh ketahanan keluarga itu merupakan bagian dari strategi dakwah yang dimulai dari lingkungan terkecil. Tulisan ini tergolong kepada library research atau penelitian kepustakaan dengan mengelaborasi konsep al-Qur'an tentang ketahanan keluarga. Pendekatan yang dipakai yaitu tematis-korelatif yang mendialogkan ayat al-Qur'an tentang ketahanan keluarga dengan realitas masyarakat. Hasil kajian dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga punya peranan yang sangat signifikan dan bahkan berdampak pada ketahanan suatu negara. Keluarga yang kuat akan melahirkan tatanan masyarakat yang lebih baik. Sebaliknya, keluarga yang penuh dengan persoalan justru akan menjadi embrio rapuhnya generasi dalam komunitas masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, umat Islam sebagai kelompok mayoritas di Indonesia punya tanggung jawab untuk memperbaiki negara ini dan itu dimulai dari masing-masing keluarganya. Pembinaan keluarga yang ideal itu mesti merujuk pada prinsip dasar dan nilai-nilai al-Quran, di antaranya yakni menanamkan akidah yang benar dan mental yang kuat pada anak-anak. Di samping itu, orang tua harus mampu menghadirkan iklim keluarga yang harmonis sehingga menjadi tempat yang subur untuk melahirkan generasi kuat dan hebat.

Kata Kunci : Keluarga, Ketahanan Nasional, Mental, Generasi Muda:

PENDAHULUAN

Ketahanan nasional Indonesia saat ini tengah dipertaruhkan dan dirundung pelbagai masalah. Derasnya arus globalisasi dan modernisasi tak terkendali dituduh sebagai salah satu faktor eksternal penyebabnya. Hal itu tercermin dari liberalisasi di semua aspek kehidupan masyarakat yang telah mengaburkan batas-batas otoritas ekonomi, sosial, dan politik bangsa ini (Manan 2011). Akibatnya, masyarakat semakin brutal, dan kehilangan sisi humanitisnya. Plautus (w. 195 SM) menggambarkan kondisi ini dengan istilah "*homo homini lupus*", manusia seakan menjadi serigala, pemangsa manusia lainnya.

Pelbagai upaya sebetulnya telah dilakukan Pemerintah, tetapi belum mampu mengakomodir seluruh problematika masyarakat Indonesia yang begitu majemuk. Bahkan, peran lembaga pendidikan pun mendapatkan banyak tantangan dan rintangan ketika menghadapi dahsyatnya arus globalisasi dan informasi dalam mengokohkan ketahanan Nasional. Oleh karena itu, institusi keluarga tampaknya menjadi benteng terakhir dalam membendung segala bentuk ancaman yang mengitari ketahanan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kenyataannya, institusi keluarga yang diharapkan menjadi fondasi utama dalam membangun sistem dan tatanan sosial sebagai basis ketahanan Nasional, justru mengindikasikan sedang dilanda kerentanan, kerapuhan dan malapetaka. Gejala itu terlihat dari semakin melonjaknya angka perceraian, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), anak terlantar, kasus kenakalan remaja, *free sex*, hingga penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Fenomena tersebut mengisyarakan bahwa masa depan generasi muda saat ini tengah dirusak secara masif dan sistemik. Kondisi secara langsung berdampak pada ketahanan nasional Republik Indonesia.

Kajian akademik untuk menyelesaikan masalah ini sudah banyak dilakukan para peneliti, misalnya tulisan Athiyah Warada dkk tentang *Peran Keluarga terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda sebagai Pilar Ketahanan Nasional* (Warada, Mardiana, dan Hasanah 2021). Kemudian terdapat pula kajian yang dilakukan Ahmad Hamdani tentang *Peran Keluarga dalam Menangkal Radikalisme* (Hamdani 2021). Kedua artikel ini sama-sama membahas tentang keberadaan keluarga sebagai basis ketahanan nasional. Akan tetapi artikel ini tidak menggunakan perspektif al-Qur'an. Artikel yang mencoba mengelaborasi konsep al-Qur'an tentang peran keluarga sebagai pilar ketahanan nasional sudah ditulis oleh Ahmad Hamdani dkk dalam buku yang berjudul *Peran Keluarga Dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif al-Quran*. Buku ini merupakan kumpulan makalah peserta MTQ Cabang MMIQ. Tulisan pada buku ini masih bersifat normatif-konseptual dan minim pendekatan. Sementara tulisan dalam artikel ini lebih bersifat aplikatif dengan mengelaborasi konsep-konsep al-Qur'an sebagai sudut pandang dalam menyelesaikan persoalan ketahanan keluarga dan nasional. Di samping itu, metode penafsiran yang penulis gunakan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an adalah dengan pendekatan tematis-korelatif. Metode ini menjadi penting untuk membedakan tulisan dalam artikel ini dengan riset-riset lain dengan isu yang sama karena belum pernah dijadikan pendekatan oleh peneliti sebelumnya.

Sekali lagi, ditegaskan bahwa tulisan ini berupaya mengisi ruang kosong yang belum pernah diisi oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam tulisan ini akan diuraikan bahwa dari perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai tumpuan utama dan pertama dalam mempersiapkan generasi penerus peradaban. Setiap keluarga berkewajiban memperkuat ketahanan keluarganya dengan landasan keimanan dan ketakwaan, serta kepatuhan menjalankan

nilai-nilai ajaran agama. Keluarga pun menjadi wadah yang efektif untuk menginternalisasikan pentingnya nilai-nilai kebhinnekaan, nasionalisme, pembentukan karakter dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka). Penulis menjadikan data-data tentang *landscape* keluarga Indonesia sebagai dasar permasalahan yang kemudian wajib diselesaikan melalui konsep-konsep al-Quran. Oleh sebab itu, objek materinya adalah fakta-data tentang keberadaan keluarga di tengah masyarakat. Sedangkan objek formalnya, yaitu paradigma al-Quran tentang posisi keluarga dalam masyarakat. Di sini penulis akan mengelaborasi konsep-konsep Al-Quran tentang peran dan fungsi lembaga keluarga. Artinya, penulis ingin mendialogkan al-Quran dan persoalan institusi keluarga yang sedang terjadi di Indonesia dewasa ini. Oleh sebab itu maka pendekatan yang digunakan dalam memahami ayat al-Qur'an adalah pendekatan tematis-korelatif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mencari ayat al-Qur'an yang membicarakan isu ketahanan keluarga dan ayat-ayat yang punya korelasi dengan isu tersebut.

PEMBAHASAN

Petaka Keluarga Mengincar Ketahanan Nasional Indonesia

Kemampuan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kedaulatannya sedang diuji dengan pelbagai krisis multidimensi. Masalah yang bertubi-tubi datang silih berganti sehingga tidak ada ruang untuk menghela nafas. Pemerintah pun seakan dihantui oleh teror perpecahan dan kehancuran. Bahkan, amanat UUD 1945 untuk menyejahterakan rakyat hingga kini masih jauh dari kenyataan. Kondisi ini tentu akan berdampak besar pada rapuhnya ketahanan nasional.

Terancamannya ketahanan nasional itu, sebagaimana disebutkan sebelumnya, datang menyeruak dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Kendatipun demikian, pengaruhnya sangat besar dalam memperkokoh kedaulatan bangsa. Sejumlah data dan fakta tentang masalah sosial yang menjangkit keluarga masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa andil keluarga sebagai sumber masalah sangat signifikan. Bukti-bukti itu sungguh memprihatinkan, karena secara bertahap dan perlahan akan menggerus ketahanan nasional Indonesia.

Adapun penyakit sosial yang menggerogoti keluarga masyarakat Indonesia di antaranya adalah masalah penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan dari 87 juta populasi anak di Indonesia ternyata 5,9 juta di antaranya pecandu narkoba (Okezone.com 2018). Lebih mengejutkan lagi, laporan BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2017 silam mengungkap ada sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Bahkan, angka tersebut diprediksi akan terus meningkat karena beredarnya sejumlah narkoba jenis baru (Republika.co.id 2017). Mengenaskan, generasi muda yang diharapkan menjadi ujung tombak pembangunan negeri ini malah menjadi budak candu yang menyuramkan masa depan mereka.

Maraknya *Free sex* juga telah menciderai harkat dan martabat moral kalangan muda yang diharapkan menjadi tonggak estafet di masa depan. Perilaku amoral ini telah mengakibatkan puluhan ribu orang terpapar virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), penyakit mematikan yang hingga saat ini tak ada obatnya. Tercatat dari bulan Januari sampai Maret 2017, virus mematikan itu telah menyerang sebanyak 10.376 orang, dan 673 orang mengidap penyakit AIDS, stadium akhir dari virus HIV. Tidak kurang

dari 80 persen korban tersebut menjangkit kalangan usia produktif yakni umur 20 hingga 49 tahun (Kementerian Kesehatan RI 2017).

Kemudian masih minimnya akses kesehatan menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia hidup di bawah bayang-bayang penyakit dan kematian. Hasil survei Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) menyimpulkan bahwa angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih tinggi. Faktor pemicunya yakni kualitas pelayanan kesehatan, sistem rujukan kesehatan, implementasi Jaminan Kesehatan Nasional, dan kebijakan pemerintah daerah terkait kesehatan. Di sisi lain, terdapat pula faktor budaya di mana ketimpangan gender masih menjadi permasalahan saat perempuan ingin bersalin. Beberapa daerah di Indonesia bahkan masih memegang prinsip bahwa perempuan tidak berhak menentukan sendiri proses persalinannya (Kompas.com 2018). Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa jaminan kesehatan dalam sebuah keluarga masih belum sampai pada taraf yang ideal.

Demikian pula dengan fenomena KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) telah membuat sebuah keluarga menjadi hancur berantakan. Komisi Nasional Perempuan Indonesia mengungkapkan terdapat 5.784 kasus kekerasan atas perempuan sepanjang tahun 2016 (bbc.com 2017). Kasus-kasus tersebut agaknya mengindikasikan bahwa sebagian keluarga masyarakat Indonesia menciptakan iklim yang tidak sehat untuk pembentukan karakter anak. Entah berapa banyak anak yang akan terlantar akibat problematika itu. Karenanya, wajar saja jamak terjadi masalah sosial di kalangan anak muda.

Nahasnya lagi, virus radikalisme dan terorisme tampaknya pun tengah mewabah di tengah keluarga masyarakat Indonesia. Meskipun belum diketahui secara kuantitas berapa jumlahnya, namun aksi bom bunuh diri yang dilakukan satu keluarga di Surabaya pada

Minggu 13 Mei 2018 cukup menjadi bukti, bahwa terorisme sedang mengincar keluarga sebagai mangsa. Satu-satunya dalam sejarah bom bunuh diri di Indonesia, atau bahkan di dunia yang melibatkan satu keluarga. Tak habis pikir, mengapa mereka tega melibatkan buah hatinya yang tak berdosa mati sia-sia. Ini semua merupakan pandangan yang tidak lagi masuk akal, bahkan justru mencerminkan sebuah ketidakwarasan yang terjadi dalam sekelompok keluarga di Indonesia.

Deretan kasus dan data di atas mengindikasikan lonceng tanda bahaya bagi ketahanan nasional negeri ini. Barangkali kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah petaka atau bencana besar yang bersembunyi sedang membidik bangsa ini. Sedikit saja lengah, maka petaka itu akan menerkam dan memrakporandakan jiwa dan raga bangsa ini. Bisa jadi ia tidak secanggih serangan rudal Amerika Serikat, tetapi dampak yang diakibatkannya tidak kalah dahsyat. Bagaikan api dalam sekam, ia akan menghancurkan Indonesia dari dalam. Pembiaran kondisi ini pada waktu yang lama berpotensi menggiring bangsa Indonesia terperosok jauh dalam lubang kejuduman dan kehilangan harga dirinya di mata dunia internasional.

Menanggapi pelbagai persoalan di atas, menurut pandangan para ahli ternyata biang masalah sosial dalam keluarga adalah faktor ekonomi. Masalah ini seringkali dianggap sebagai pemicu utama hancurnya sebuah mahligai rumah tangga. Akan tetapi, pokok permasalahannya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, melainkan pengelolaan keuangan, perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung (Lestari 2013). Selain itu, rapuhnya spiritualitas juga menjadi sumber masalah bagi sebuah keluarga, apalagi ketika sedang berada pada masa-masa sulit. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seorang mengalami

kesulitan dan himpitan masalah (Lestari 2013). Dengan kata lain, sebuah keluarga yang tidak memiliki landasan keimanan yang kuat, akan mudah hancur bila berhadapan dengan berbagai masalah.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi dan penghayatan terhadap agama menjadi aspek terpenting dalam membangun keluarga yang kokoh. Keduanya harus seiring dan sejalan. Bila dikaitkan dengan masalah-masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka faktor agama agaknya justru menjadi sumber utama lahirnya masalah-masalah sosial dalam keluarga. Sebab, jika fondasi agamanya kuat, tentu keluarga dapat membentengi setiap anggota keluarganya dari segala bentuk penyakit sosial. Sementara faktor ekonomi, tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku menyimpang yang lahir dari keluarga.

Tuntutan Islam Dalam Memperkokoh Ketahanan Keluarga

Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa Islam memandang keluarga sebagai komponen penting dalam pengembangan dan pembangunan umat. Karena keluarga merupakan satuan terkecil dalam sistem sosial masyarakat yang memiliki fungsi tertentu demi menjaga stabilitas kehidupan bersama. Apabila fungsi tersebut dihilangkan, maka akan terjadilah krisis keluarga dan begitu sebaliknya (Rakhmat 1998)

Kekhawatiran Islam akan terjadinya krisis keluarga itu diisyaratkan al-Qur'an di beberapa ayat. Misalnya, dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6 di mana Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*". Ayat ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga akan terwujud bilamana ayah sebagai kepala keluarga mampu membentengi anggota keluarganya dari

hal-hal negatif, sebagaimana dilarang oleh agama.

Dalam memperkokoh ketahanan keluarga, setidaknya ada dua aspek pokok yang ditekankan Islam, yaitu aspek mental-spiritual dan material-empiris. *Pertama*, aspek mental-spiritual itu tercermin dalam pesan Nabi Ya'qub as kepada keturunannya yang diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 133 yakni:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَانِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Ayat di atas diinterpretasikan Sayid Quthub sebagai isyarat tentang fundamentalnya masalah aqidah dalam keluarga. Bayangkan saja, tatkala maut sudah diambang pintu, ia (Nabi Ya'qub as) masih saja merisaukan aqidah keturunannya. Karena menurutnya, aqidah adalah persoalan besar yang patut ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sedang sakaratul maut (Quthb 2000).

Muhammad Ali al-Shabuni dalam karya monumentalnya *Shafwatul Tafasir* menjelaskan bahwa pertanyaan nabi Ya'qub as kepada anak-anaknya menjelang detik-detik kematiannya bertujuan untuk meneguhkan mereka agar bebas dari segala bentuk kesyirikan (Al-Shabuni 2010). Kisah Nabi Ya'qub

dalam surat al-Nisa' ayat 9 mengandung hikmah yang dalam dan pesan yang mendasar bagi kedua orang tua. Mereka harus mampu mewujudkan keluarga sebagai candradimuka dalam membentuk kesehatan mental-spiritual anggota keluarga. Dalam hal ini penanaman akidah yang benar merupakan aspek terpenting yang mesti dilakukan.

Kedua, aspek material-empiris. Kekokohan suatu keluarga tidak hanya ditentukan oleh tingkat spiritualitas yang tinggi, tetapi juga bergantung pada kuatnya ekonomi yang dimiliki. Biasanya, keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang lemah rentan dilanda pelbagai masalah sosial seperti pertengkaran dan perceraian. Iklim keluarga yang seperti inilah yang berpotensi merusak mentalitas anak-anak, kegagalan pendidikan dan pertumbuhan, bahkan terkadang menjerumuskan pada perilaku menyimpang seperti tawuran, *free sex*, dan kecanduan pada obat terlarang karena kehilangan kontrol dari orang tua.

Al-Qur'an sebetulnya telah mewanti-wanti dan mengkhawatirkan kondisi seperti ini, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Nisa' ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".

Konteks ayat ini turun berkenaan berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqqash yang sedang sakit keras, kepada Rasulullah. Ketika Sa'ad bertanya tentang sebagian harta warisan yang akan

diinfakkannya lantaran hanya memiliki satu oran anak perempuan. Rasulullah pun tidak membolehkan kecuali sepertiga dari hara warisan itu. Di akhir percakapan itu Rasul SAW mengeskan bahwa, "lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan dari pada miskin yang meminta-minta kepada manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)(Imam Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani 1407). M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat 9 surat al-Nisa' ini menjelaskan bahwa orang tua mesti memastikan kesejahteraan anak-anaknya. Meskipun banyak harta yang ditinggalkan sebagai warisan, namun mesti diprioritaskan untuk kelangsungan cita-cita dan kehidupan anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak terbengkalai. Para orang tua hendaknya dapat membayangkan seandainya mereka meninggal dunia tetapi meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta. Orang tua pun seyogianya harus khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas generasi atau anak-anak yang lemah itu (M. Quraish Shihab 2002).

Senada dengan itu, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa surat al-Nisa' ayat 9 memberikan sentuhan yang kuat terhadap persembunyian kasih sayang naluriah orang tua terhadap anak-anaknya yang lemah. Sentuhan tersebut menelusuk jauh ke dalam lubuk hati orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Ayat ini juga ingin mengajak para orang tua membayangkan kondisi anak keturunan mereka yang patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya setelah mereka meninggal dunia. Tegasnya, dalam ayat ini terdapat dua tuntutan terhadap para orang tua: yaitu *pertama*, memikirkan kesejahteraan anak-anak kandung mereka dan bagaimana nasib mereka seandainya ditinggal wafat. *Kedua*, keharusan berlaku baik terhadap anak-anak yatim yang

kehilangan (ditinggal) orang tuanya (Quthb 2000).

Umumnya mayoritas mufasir; baik klasik maupun kontemporer menafsirkan ayat 9 dari surat al-Nisa' dalam kontes masalah pembagian harta waris dan keharusan berbuat baik pada anak-anak. Tetapi, bila pengertian ayat ini dikembangkan pada cakupan makna yang lebih luas, yakni sebagai peringatan agar umat jangan meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah, baik fisik, mental, intelektual, maupun ekonomi. Dengan kata lain, umat Islam; individu ataupun kelompok, harus berupaya maksimal mempersiapkan generasi penerus yang kuat (Abuddin Nata 2008). Pemaknaan seperti ini juga sejalan dengan pesan Rasulullah SAW (Al-Hajaj 1992) yakni, *"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dibanding dengan seorang muslim yang lemah"*. (HR. Muslim).

Memperkokoh Ketahanan Keluarga: Dari Rumah Hingga Pesantren

Secara teoritis, upaya mewujudkan ketahanan nasional melalui pendekatan keluarga sebetulnya sudah dirumuskan, sebagaimana terlihat dari konsep-konsep ajaran agama yang telah diuraikan sebelumnya. Sementara itu, bila dikaji dari sisi konstitusional-yuridis, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia tengah berusaha menyusun RUU tentang Ketahanan Keluarga yang direncanakan selesai pada tahun 2019 mendatang. Meskipun demikian, masih ada hierarki konstitusi sementara yang bisa dijadikan landasan untuk menyatakan penguatan institusi keluarga menjadi bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional. Di antaranya tertuang dalam Undang Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat 1 menyebutkan bahwa, *"Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara"* (Pemerintah RI 2002). Bahkan,

dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 telah dinyatakan bahwa ketahanan nasional didefinisikan sebagai kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara (TAP MPR 1978). Jadi, sebagai bagian dari warga negara, institusi keluarga memiliki andil dalam memperkokoh ketahanan nasional.

Beberapa program pun dicanangkan Pemerintah untuk memperkuat ketahanan nasional berbasis keluarga. Misalnya, penguatan pendidikan berkarakter dengan keterlibatan keluarga sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Berkarakter (Karakter 2017). Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga telah menginisiasi Program Indonesia Sehat dengan pendekatan Keluarga. Termasuk Majelis Ulama Indonesia, mendukung adanya wacana penguatan keluarga menjadi pilar ketahanan nasional. Hal itu terealisasi dari rapat koordinasi Nasional yang dilakukan bidang Perempuan Remaja dan Keluarga (PRK) MUI dengan mengusung tema yaitu penguatan ketahanan keluarga dalam upaya pencegahan konflik sosial untuk membangun ketahanan nasional. Kegiatan ini diselenggarakan bertujuan untuk mendukung transformasi nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip ketahanan keluarga di dalam segenap sendi dan bidang kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia (Kemenag.go.id 2017).

Upaya Pemerintah dalam mendorong program penguatan keluarga patut diapresiasi. Akan tetapi, semua itu tidak akan berhasil, apabila tidak diikuti oleh gerakan dari akar rumput, yaitu institusi keluarga itu sendiri. Artinya, dalam mensukseskan agenda nasional, Pemerintah dan masyarakat serta seluruh *stake holder* terkait mesti bersinergi, bahu membahu mewujudkan keluarga masyarakat Indonesia yang kokoh, baik

dari segi materi maupun non materi. Kerja-sama tersebut sangat dibutuhkan mengingat prioritas Pemerintah yang agaknya hanya berorientasi pada penguatan keluarga dari aspek materi seperti kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Ke-semua aspek itu penting, tetapi yang paling mendasar adalah aspek akidah. Barangkali, orientasi ini yang sering terlupakan oleh Pemerintah. Maka, di sinilah ruang dan fungsi penting institusi keluarga menanamkan nilai-nilai akidah, yang menjadi fondasi utama bagi bangsa ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana termaktub dalam sila pertama Pancasila yaitunya Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun langkah penting yang mesti dilakukan oleh institusi keluarga dalam menopang ketahanan nasional adalah menciptakan iklim yang subur, guna menumbuh-kembangkan nilai-nilai sosial-religi bagi seluruh anggota keluarganya. Hal itu akan bisa terwujud, ketika relasi antar anggota keluarga terjalin baik. Dengan demikian, sebuah keluarga akan memiliki kelentingan: tidak sekedar memiliki kemampuan *survive*, tetapi mampu membuat anggotanya untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupannya, dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang (Lestari 2013).

Peran seorang ayah sebagai nakhoda bahtera rumah tangga jelas menjadi pemegang kendali dalam mewujudkan hal di atas. Di samping itu, tentu harus ada asas kebersalingan: saling melengkapi, saling menghargai, dan memahami. Di sinilah perlunya setiap anggota keluarga besikap dan bertindak sesuai kodratnya masing-masing. Perihal ini, telah ditegaskan Rasul SAW dalam sabdanya yang kira-kira terjemahannya sebagai berikut (Nawawi 2010):

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang

dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". (HR. Bukhari).

Harmonisasi antar setiap anggota keluarga niscaya akan berdampak pada keberfungsian institusi keluarga sebagai fungsi edukatif, ekonomis, dan religius. Ini menjadi penting dalam rangka menopang ketahanan nasional. Oleh karenanya, institusi keluarga harus mampu melahirkan dan membina generasi yang religius, cerdas intelektual dan emosional, memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan rasa cinta tanah air yang mendalam, serta mempunyai etos kerja dan kreatifitas yang bagus di tengah derasnya arus persaingan politik-ekonomi global. Dengan begitu, bangsa ini akan kokoh karena memiliki sumber daya manusia yang cakap.

Dari harmonisasi dalam keluarga itu pula timbul pengaruh yang positif, khususnya bagi anak-anak yang tengah mengalami proses pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya (Abuddin Nata 2008). Secara terperinci, proses tersebut bertumpu pada dua aspek, antara lain aspek sosial-religius dan politis-ekonomi. Hal tersebut didasarkan pada kondisi riil bangsa saat ini dan dengan merujuk konsep-konsep ajaran Islam terkait relasi eksistensi keluarga dengan masalah sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

Mengimplementasikan aspek di atas dapat ditempuh dengan beberapa cara: *pertama*, para orang tua harus menanamkan akidah yang benar dan mengasah kemampuan bersosialisasi dengan lingkuang pada anak-anaknya, sejak usia dini (Sayid Sabiq 1994). Untuk itu, menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan agama seperti pesantren merupakan alternatif terbaik, dengan tidak mengesampingkan pendidikan di dalam keluarga. Sebab, kultur pesantren secara historis terbukti telah melahirkan orang-orang hebat, seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Emha Ainun Najib dan tokoh-tokoh lainnya.

Mengingat institusi keluarga tengah diincar oleh penyakit hedonisme, materialisme, dan sekularisme, maka para orang tua harus memberikan pendidikan tauhid pada anak-anaknya, agar mengkristal dalam batinnya, dan meresap sampai ke tulang sumsumnya. Dengan begitu, sampaipun nyawa berpisah dari badan, tetapi akidah tidak akan berpisah dari hatinya. Bahkan, dia akan sanggup dengan tegar mengatakan lebih baik saya melarat karena mempertahankan iman, dari pada hidup mewah menjual akidah.

Stigma negatif yang menyudutkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kuno, kolot, dan tradisional mesti ditepis dan dicurigai. Mana tau *image* itu sengaja dibangun untuk meruntuhkan sendi-sendi tauhid umat Islam yang selama ini berperan dalam membangun negeri ini, bahkan jauh sebelum merdeka. Akibatnya, para orang tua tidak lagi tertarik untuk menyekolahkan anaknya belajar di pesantren. Realitas ini agaknya berbahaya, terutama terhadap dimensi keagamaan masyarakat Indonesia.

Ke-dua, para orang tua mesti menanamkan mental yang baik untuk anak-anaknya. Agar mereka memiliki ketangkasan dalam menghadapi liku-liku kehidupan. Adalah salah jika ada orang tua menimbun kekayaannya yang dipersiapkan untuk anak-anaknya, tanpa membentuk keuletannya dalam berusaha

dan bekerja. Sebab, berapapun harta tidak akan cukup jika anak-anak mereka memiliki mental buruk seperti suka berfoya-foya, boros, dan sebagainya.

Keluarga yang hebat adalah keluarga yang mampu melakukan kaderisasi terhadap keturunannya, agar kuat secara ekonomi, politik, dan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai atau spirit terhadap anak, supaya setelah dewasa menjadi pribadi yang tangguh harus dilakukan sejak dini, bahkan boleh jadi sejak dalam masa kehamilan.

Upaya itu penting dilakukan, karena sejak masa kehamilan, proses kehidupan seorang anak telah berlangsung. Maka, apapun yang terjadi di lingkungan sekitarnya, tentu akan berpengaruh terhadap psikis maupun psikologinya. Karenanya, orang tua harus menanamkan semangat dan harapan-harapan baik pada buah hatinya. Praktek semacam ini telah dicontohkan oleh beberapa ulama dan pemimpin-pemimpin legendaris dalam sejarah Islam. Satu di antaranya yakni kisah Sultan Muhammad al-Fatih (w. 2481) yang sejak kecil sudah dimotivasi ibunya untuk menaklukkan konstantinopel dengan Alquran, kekuatan, persenjataan, dan mencintai manusia.

Pesan-pesan itulah yang membuat azam dan tekad Muhammad Al-Fatih (w. 2481) semakin membulat-kuat. Impian itu membuatnya menjadi pribadi yang kokoh dan akhirnya mampu membebaskan wilayah Konstantinopel pada 29 Mei 1453. Bahkan, dikisahkan ibu Muhammad al-Fatih (w. 2481) seringkali mendidik anaknya di waktu berkah, pagi hari setelah Subuh. Dia tidak membiarkan anaknya terbiasa dengan tidur di waktu pagi. Ia lakukan sesuatu yang menarik perhatian sang anak. Memotivasinya dengan sesuatu yang besar untuk berjuang berdasar agama dan kasih sayang, bukan dengan spirit penjajahan. Kisah ini mestinya menjadi pelajaran dan inspirasi bagi setiap orang tua dalam menuntun anaknya menjadi pribadi yang cerdas, tangkas dan kuat.

Para orang tua tidak boleh menjadikan anak-anak mereka sebagai investasi masa depan, atau bahkan dijadikan sebagai komoditas. Sebaliknya, mereka harus bercita-cita tinggi, agar anaknya menjadi orang-orang hebat, bisa mengabdikan pada agama dan bangsa. Sebagaimana cita-cita Umar Ibn Khatab, yang menginginkan tampilnya orang-orang seperti Abu Ubaidah Ibn Jarrah dan Mu'adz Ibn Jabal yang menegakkan "kalimatullah" (Al-Qardhawi 1997).

Seandainya setiap ibu di Indonesia mau bercermin pada kisah ibunya sultan Muhammad al-Fatih (w. 2481) dalam mendidik anaknya, dan setiap ayah memiliki cita-cita semualianya cita-cita Umar Ibn Khatab, maka tentu akan lahir generasi-generasi emas untuk membangun negeri yang kaya-raja ini. Kekuatan inilah yang sebetulnya menjadi harapan Indonesia di masa depan. Dengan demikian, bangsa ini tidak akan lagi terkucilkan, tapi bangga berjalan membusungkan dada di hadapan negara-negara asing.

KESIMPULAN

Akhirnya, keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi penentu terhadap bangunan nasionalitas bangsa Indonesia agar dapat berdiri kokoh. Oleh karenanya, setiap anggota keluarga, terutama para orang tua, diharapkan mampu mengembangkan segala bentuk potensinya secara produktif dan dinamis. Sesuai dengan ungkapan Khalil Ghibran di awal tulisan ini, bahwa anda (keluarga) bagaikan busur yang menentukan bagaimana nasib anak-anakmu. Dari itu, maka keluarga tentunya menjadi harapan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkelas dan siap mengabdikan diri demi kemajuan umat dan bangsa. Dengan begitu, keluarga akan tampil sebagai "jiwa" dalam masyarakat dan tulang punggung bagi ketahanan nasional NKRI.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*. disunting oleh Abuddin Nata. Bandung: Angkasa.
- Al-Hajaj, Muslim bin. 1992. *Shahih Muslim*. Juz 2. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1997. *Membangun Masyarakat Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 2010. *Shafwatu al-Tafasir*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- bbc.com. 2017. "KDRT tertinggi dalam kekerasan atas perempuan di Indonesia."
- Hamdani, Ahmad. 2021. "Peran Keluarga dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 8(02):229-41.
- Imam Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani. 1407. *Fathul Bariy*. Juz 5. -: Dar al-Riyani lil Turats.
- Karakter, Pendidikan. 2017. *Perpres tentang penguatan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Kemenag.go.id. 2017. *Upaya MUI Wujudkan Ketahanan Keluarga Demi Ketahanan Nasional*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Laporan Perkembangan HIV-AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Kementerian Kesehatan RI Triwulan I tahun 2017 Nomor PM.02.02/31508/2017*.
- Kompas.com. 2018. "Angka Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia Tinggi."
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Manan, M. Azzam. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Nawawi, Imam. 2010. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Okezone.com. 2018. "5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba."
- Pemerintah RI. 2002. *Undang Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara*. Jakarta.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Fi Zhilalil Qur'an*. Cet Ke-1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Republika.co.id. 2017. "BNN: 27 Persen Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa."
- Sayid Sabiq. 1994. *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- TAP MPR. 1978. *GBHN*. Jakarta.
- Warada, Athiyah, Mardiana Mardiana, dan Ika Aryastuti Hasanah. 2021. "Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional." *Madrasatuna* 1(1):19-26.